

## PERBANDINGAN EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ANTARA ORANG TUA DAN GURU DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA

Irma rahmayanti<sup>1</sup>Jumria<sup>2</sup>Siti Aulia Nabila.A<sup>3</sup> Rismayanti<sup>4</sup> Andi Dian Fitriana<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>IAIN Parepare

[irmarhayanti@gmail.com](mailto:irmarhayanti@gmail.com)

**Jurnal Sipakainge:** Inovasi Penelitian, Karya Ilmiah dan Pengembangan (*Islamic Science*)

Special Edition

Halaman: 1-7  
Januari 2023

**Keywords:**

*Education, build character, communication effectiveness*

**Kata Kunci:** pendidikan, pembentukan karakter, efektivitas komunikasi

### ABSTRACT

*Communication is a process whereby a person or several people, groups, organizations, and society related information in order to connect with the environment and other people. Education is the internalization of values in the process of human development which has implications for the formation of character which leads to human behavior. Building character is an effort to improve, foster, and shape character so that later they are born as human beings with good character. Communication is a method in the process of character building, meaning that in building character, effective communication is needed. This paper describe a comparison of the effectiveness of communication between parents and teachers in building student character, especially for fifth grade students at sdn 11 parepare.*

### ABSTRAK

Komunikasi adalah suatu proses di mana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat terkait informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Pendidikan merupakan internalisasi nilai pada proses perkembangan manusia memiliki implikasi pada pembentukan karakter yang mengarah pada tingkah laku manusia. Membangun karakter adalah usaha untuk memperbaiki, membina, dan membentuk karakter sehingga nantinya terlahir sebagai manusia yang budi pekerti. Komunikasi menjadi metode dalam proses pembangunan karakter, artinya dalam membangun karakter diperlukan komunikasi yang efektif. Tulisan ini menjelaskan perbandingan efektivitas komunikasi antara orangtua dan guru dalam membangun karakter siswa terlebih khusus siswa kelas V SDN 11 Parepare.

## PENDAHULUAN

Komunikasi menjadi bagian rutinitas manusia. Logikanya, apabila komunikasi tersebut sudah menyatu dalam rutinitas seseorang maka otomatis akan berimplikasi secara langsung terhadap karakter diri sendiri melalui pembiasaan sehingga menjadi kebiasaan dan juga berdampak secara tidak langsung terhadap orang lain, apakah dalam proses yang cepat ataupun lambat tergantung pada intensitas dan efektifitas komunikasi yang terjalin. Pendidikan yang merupakan internalisasi nilai-nilai berimplikasi pada pembentukan karakter peserta didik yang mengarah pada tingkah laku manusia. Pola asuh orang tua dan guru akan berpengaruh terhadap karakter anak, misalnya ada sikap dan perilaku orang tua yang negatif maka hal tersebut dapat menjadikan anak rendah diri, minder, penakut dan bahkan menjadi agresif. Selama proses yang dialami anak dalam masa perkembangannya merupakan akumulasi pengalaman baik positif maupun negatif yang dapat membentuk karakter dan dibawanya sampai ia dewasa. Mengutip pernyataan yang diungkapkan Dorothy Law Nollte (Doni, 2007): Jika anak dibesarkan dengan celaan, maka ia belajar memaki, jika anak dibesarkan dengan permusuhan maka ia belajar berkelahi, jika anak dibesarkan dengan cemoohan maka ia belajar rendah diri. Betapa besar pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan karakter anak.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter seseorang akan diwujudkan dalam bentuk perilaku sesuai dengan pendidikan atau pengalaman yang diterimanya. Oleh karena itu, sangat penting diupayakan pendidikan itu dirancang secara sistematis, baik mengenai program, materi, media, maupun kompetensi dari pendidik. Agar pembangunan karakter efektif dapat diterima dengan sempurna maka harus dirancang strategi komunikasi yang tepat dalam pembangunan karakter. Apabila komunikasi menyatu dalam rutinitas seseorang maka otomatis akan berimplikasi secara langsung terhadap karakter diri sendiri melalui pembiasaan sehingga menjadi kebiasaan dan juga berdampak secara tidak langsung terhadap orang lain (Nisa 2016). Hal ini berarti bahwa para pihak yang terlibat dalam khususnya para guru, terlebih awal hendaknya memiliki karakter yang dapat dijadikan panutan oleh peserta didik. Demikian juga pendidik dalam berkomunikasi dengan peserta didik harus memiliki muatan nilai, mutu, ter arah agar terjadi interaksi yang positif dalam pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian tentang efektivitas komunikasi antara orangtua dan guru dalam membangun karakter siswa penting dilakukan karena pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam membentuk pribadi yang berkualitas dan beretika. Dengan memahami bagaimana komunikasi antara orangtua dan guru dapat mempengaruhi pembangunan karakter siswa, sekolah dapat mengembangkan pendekatan yang lebih baik dalam melaksanakan program pendidikan karakter. Selain, itu orangtua dan guru adalah dua pilar penting dalam pendidikan siswa. Melalui penelitian ini, dapat diidentifikasi bagaimana keterlibatan keduanya secara lebih efektif dapat mendukung proses pembangunan karakter yang lebih holistik dan konsisten. Dalam era globalisasi dan perubahan sosial yang pesat, nilai-nilai dan

karakter yang kuat sangat penting. Penelitian ini dapat memberikan panduan bagi sekolah dan orangtua dalam menghadapi tantangan dalam membina karakter siswa di tengah perubahan lingkungan dan teknologi. Dengan alasan-alasan tersebut di atas, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan wawasan dan solusi bagi pendidikan karakter yang lebih efektif, memperkuat kerjasama antara orangtua dan guru, dan membentuk siswa yang memiliki karakter baik untuk masa depan yang lebih baik.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Teori Komunikasi Keluarga:

Teori komunikasi keluarga membahas bagaimana komunikasi dalam lingkungan keluarga dapat mempengaruhi perkembangan anak (Nidyansari 2018). Dalam konteks ini, peran komunikasi antara orang tua dan siswa menjadi penting dalam membentuk karakter siswa di kelas V. Penelitian dapat melihat bagaimana pola komunikasi, gaya komunikasi, dan kualitas interaksi orang tua-siswa berkontribusi terhadap pembentukan karakter.

### 2. Teori Komunikasi Edukatif:

Teori ini fokus pada aspek komunikasi dalam konteks pendidikan. Penelitian dapat mengidentifikasi bagaimana komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dapat membantu dalam membentuk karakter siswa (Wibowo 2020). Hal ini dapat meliputi komunikasi verbal dan non-verbal, pendekatan penguatan positif, serta dukungan emosional dari guru yang dapat membentuk karakter siswa.

### 3. Teori Pembangunan Karakter:

Teori ini berfokus pada pembentukan karakter individu melalui proses pendidikan dan lingkungan social (Ekawati 2019). Penelitian dapat menganalisis peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai dan sifat-sifat positif pada siswa kelas V. Hal ini melibatkan penguatan karakter melalui proses interaksi dan pendekatan pengajaran yang mendukung.

### 4. Teori Komunikasi Pendidikan:

Teori ini mencakup komunikasi dalam konteks pendidikan formal, termasuk interaksi antara orang tua dan guru (Putro et al. 2020). Penelitian dapat menggali bagaimana komunikasi antara kedua pihak ini dapat membantu mengidentifikasi masalah dan tantangan siswa dalam pembentukan karakter, serta strategi untuk mengatasi kendala tersebut.

## METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian kuantitatif yang dimana disini peneliti ingin mengetahui perbandingan efektivitas komunikasi antara orang tua dan guru dalam membangun karakter siswa kelas V SDN 11 Kota Parepare. Responden dalam penelitian ini adalah Siswa Kelas V SDN 11 Kota Parepare. Jumlah populasi dari penelitian ini adalah

sebanyak 28 siswa dan siswi dengan sampel yang dihasilkan yaitu sebanyak 26 responden. Penelitian ini dilakukan pada 15 Desember 2022.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SDN 11 Kota Parepare siswa kelas V menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket yang valid. Kemudian angket ini disebar kepada Siswa kelas V sebanyak 28 orang. Dengan angket variabel x (efektivitas komunikasi orang tua) yang dimana memiliki pertanyaan-pertanyaan dan jawaban alternatif seperti baik, biasa saja, tidak baik, marah, cuek, tidak marah, otoriter, demokratis, cuek, kasar, biasa saja, tegas.

Angket variabel y (efektivitas komunikasi guru) terdiri dari pertanyaan-pertanyaan dengan alternatif jawaban yaitu baik, biasa saja, tidak baik, iya, kadang-kadang, tidak, menghukum, memberikan keringanan, tidak menghukum, otoriter/egois, demokratis/adil, cuek, kasar, biasa saja, tegas. Berdasarkan penelitian yang telah diperoleh data, selanjutnya diolah dan dianalisis secara deskriptif terlebih dahulu melakukan pengujian rata-rata dan simpanan baku melalui Aplikasi SPSS Statistic 21for windows. Adapun hasil dari keseluruhan sudah dijabarkan sebagai berikut:

### *Indikator penyampaian nasihat*

Dari jumlah responden 28 orang, sebanyak 26 responden yang menjawab “Baik” dengan jumlah presentase 97%, yang menjawab “Biasa saja” sebanyak 0 responden dengan jumlah presentase 0%, dan yang menjawab “Tidak baik” sebanyak 0 responden dengan jumlah presentase 0%. Dengan hal ini diperoleh jawaban responden siswa kelas V SDN 11 Parepare yang memilih jawaban “baik” lebih dominan dibandingkan dengan biasa saja dan tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua sering menyampaikan nasihat kepada responden.

Munzier Suparta dan Herjani Hefni mengungkapkan bahwa menasihati itu sama seperti penjahit, itu berarti bahwa yang menasihati itu telah disamakan dengan orang yang selalu menjadikan sesuatu yang berpisah menjadi menyatu, yaitu penjahit. Terkait mengenai hal tersebut, orang yang menasihati sama seperti penjahit, orang batak punya pepatah yang ditujukan kepada orang yang hendak bepergian, merantau, menikah dan semacamnya. Memberi nasihat merupakan metode yang paling penting dalam membina anak (Mulya 2016). Dengan metode ini para orangtua dapat menanamkan pengaruh yang baik, apalagi nasihat itu dapat mengetuk jiwa anak. Alqur'an menggunakan metode ini, menyerukan kepada manusia untuk melakukannya, dan mengulang-ulangnya dalam ayatnya sejumlah tempat dimana dia memberikan arahan dan nasihatnya. Pengertian di atas menjelaskan bahwa nasihat itu merupakan sesuatu yang bersifat mengarahkan sesuatu ke arah yang lebih baik.

### *Indikator cara orang tua memberikan nasihat*

Dari 28 orang, sebanyak 22 responden yang menjawab “Baik” dengan jumlah presentase 78%, yang menjawab “Biasa saja” sebanyak 4 responden dengan jumlah presentase 14%, dan yang menjawab “Tidak baik” sebanyak 0 responden dengan jumlah

presentase 0%. Dengan hal ini diperolah jawaban responden siswa kelas V SDN 11 Parepare yang memilih jawaban “baik” lebih banyak dibandingkan dengan biasa saja dan tidak baik.

Metode pendidikan dengan nasihat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak serta kesadaran akan hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam (Anshori 2020). Diantara metode pendidikan yang efektif dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkan secara moral dan sosial adalah dengan metode nasihat. Nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada suatu bentuk tujuan pendidikan akhlak yang hendak dicapai pada anak.

#### *Indikator efektivitas marah orang tua terhadap perilaku*

Sebanyak 18 responden yang menjawab “Marah” dengan jumlah presentase 64%, yang menjawab “Cuek” sebanyak 0 responden dengan jumlah presentase 0%, dan yang menjawab “Tidak marah” sebanyak 8 responden dengan jumlah presentase 28%. Dengan hal ini diperolah jawaban responden siswa kelas V SDN 11 Parepare yang memilih jawaban “marah” lebih banyak dibandingkan dengan cuek dan tidak marah.

Pada aspek lingkungan keluarga orangtua siswa masih banyak yang memarahi anak ketika tidak mengerjakan tugas, orangtua yang bijaksana, akan mendidik anak-anaknya dengan rasa cinta kasih dan sayang agar mereka tumbuh dan memiliki karakter dengan baik (Macarau and Stevanus 2022).

#### *Indikator cara orang tua mendidik*

Dari 28 responden, sebanyak 0 responden yang menjawab “Otoriter” dengan jumlah presentase 0%, yang menjawab “Demokratis” sebanyak 26 responden dengan jumlah presentase 93%, dan yang menjawab “Cuek” sebanyak 0 responden dengan jumlah presentase 0%. Dengan hal ini diperolah jawaban responden siswa kelas V SDN 11 Parepare yang memilih jawaban “Demokratis” lebih banyak dibandingkan dengan otoriter (egois) dan cuek.

Faktor yang membentuk kepribadian seseorang adalah faktor genetik dan lingkungan. Faktor genetik dalam ilmu psikologi dikenal dengan teori nativisme, sedangkan faktor lingkungan dikenal dengan teori empirisme (Ayun 2016). Faktor lingkungan yang merupakan pembentuk kepribadian seorang anak adalah merupakan sekumpulan perilaku yang diterima pada saat masih kanak-kanak sampai dewasa. Peran lingkungan sangatlah besar dalam membentuk kepribadian seorang anak. Peran lingkungan didalamnya adalah termasuk pola asuh dan Kebiasaan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak sejak masih kecil. terdapat beberapa jenis pola asuh yang dapat diterapkan kepada anak serta dampak perilaku yang ditimbulkan yaitu pendidikan. Pendidikan seorang anak didapat dari lingkungan sekolah yang merupakan lembaga formal yang melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional dan sosial

#### *Indikator Karakter orang tua*

Dari indikator karakter orang tua diketahui bahwa dari 28 responden, sebanyak 0 responden yang menjawab “Kasar” dengan jumlah presentase 0%, yang menjawab “Biasa

saja” sebanyak 9 responden dengan jumlah presentase 32%, dan yang menjawab “Tegas” sebanyak 12 responden dengan jumlah presentase 43%. Dengan hal ini diperolah jawaban responden siswa kelas V SDN 11 Parepare yang memilih jawaban “Tegas” lebih banyak dibandingkan dengan biasa saja dan kasar.

Kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk mental anak terletak pada peranan orangtua, sehingga baik buruknya karakter itu tergantung kepada karakter dalam membangun karakter anak supaya jadi anak yang kualitas karakter yang bagus sesuai dengan norma agama, norma hukum, norma kesusilaan dan dengan akhlak yang mulia.(Wahib 2014)

#### *Indikator intensitas pemberian nasihat oleh guru*

Dari pernyataan di atas diketahui bahwa dari jumlah responden 28 orang, sebanyak 24 responden yang menjawab “Baik” dengan jumlah presentase 88%, yang menjawab “Biasa saja” sebanyak 2 responden dengan jumlah presentase 7%, dan yang menjawab “Tidak baik” sebanyak 0 responden dengan jumlah presentase 0%. Dengan hal ini diperolah jawaban responden siswa kelas V SDN 11 Parepare yang memilih jawaban “Baik” lebih banyak dibandingkan dengan biasa saja dan tidak baik.

Peran guru dalam pembelajaran meliputi beberapa hal dan salah satunya adalah sebagai penasihat (Wahyuni and Falah 2015). Guru adalah seorang penasihat bagi peserta didik berusaha menemukan sendiri apa yang seharusnya diketahui, namun nalurinya merasa terpanggil untuk hal itu, sehingga ketika guru memberikan nasihat layaknya sebagai orang tua. Hal itu dapat terjadi secara refleks dan spontan serta mampu menyakinkan peserta didik.

#### *Indikator perbedaan komunikasi guru di sekolah dan di luar sekolah*

Dari pernyataan di atas diketahui bahwa dari jumlah responden 28 orang, sebanyak 24 responden yang menjawab “Iya” dengan jumlah presentase 88%, yang menjawab “Kadang-kadang” sebanyak 2 responden dengan jumlah presentase 7%, dan yang menjawab “Tidak baik” sebanyak 0 responden dengan jumlah presentase 0%. Dengan hal ini diperolah jawaban responden siswa kelas V SDN 11 Parepare yang memilih jawaban “Baik” lebih banyak dibandingkan dengan kadang-kadang dan tidak baik.

#### *Indikator hukuman jika tidak mengerjakan tugas oleh guru*

Dari pernyataan di atas diketahui bahwa dari jumlah responden 28 orang, sebanyak 4 responden yang menjawab “Menghukum” dengan jumlah presentase 88%, yang menjawab “Memberi peringatan” sebanyak 10 responden dengan jumlah presentase 38%, dan yang menjawab “Tidak menghukum” sebanyak 12 responden dengan jumlah presentase 43%. Dengan hal ini diperolah jawaban responden siswa kelas V SDN 11 Parepare yang memilih jawaban “tidak menghukum” lebih banyak dibandingkan dengan menghukum dan memberikan peringatan.

Bila terjadi sesuatu yang dianggap melanggar atau menyimpang norma sosial yang ada, maka orientasinya ditujukan bahwa hal itu akan menimbulkan masalah dan rasa malu pada orang lain, sehingga orang yang melakukan ataupun orang yang sebenarnya tidak

melakukan, namun terkait dengan orang yang melakukan, wajib mencegahnya (Leonard Sen, 2001).

#### *Indikator teknik guru dalam mengajar*

Dari pernyataan di atas diketahui bahwa dari jumlah responden 28 orang, sebanyak 0 responden yang menjawab “Otoriter” dengan jumlah presentase 0%, yang menjawab “Demokratis” sebanyak 26 responden dengan jumlah presentase 93%, dan yang menjawab “Cuek” sebanyak 0 responden dengan jumlah presentase 0%. Dengan hal ini diperolah jawaban responden siswa kelas V SDN 11 Parepare yang memilih jawaban “Demokratis” lebih banyak dibandingkan dengan otoriter dan cuek.

Guru berperan sebagai pendidik dan pengajar. Pada dasarnya, mengajar merupakan suatu usaha untuk mencipta-kognisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Herman (1988: 5) memberikan pengertian bahwa mengajar adalah suatu kegiatan dimana pengajar menyampaikan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki kepada peserta didik.

#### *Indikator karakter guru*

Dari 28 orang responden, sebanyak 0 responden yang menjawab “Kasar” dengan jumlah presentase 0%, yang menjawab “Biasa saja” sebanyak 10 responden dengan jumlah presentase 36%, dan yang menjawab “Cuek” sebanyak 16 responden dengan jumlah presentase 57%. Dengan hal ini diperolah jawaban responden siswa kelas V SDN 11 Parepare yang memilih jawaban “Tegas” lebih banyak dibandingkan dengan biasa saja dan kasar.

Guru memiliki peran yang sangat menentukan dalam proses pendidikan, terutama dalam memberikan teladan yang baik bagi pemngembangan karakter peserta didiknya. Guru memiliki peran dalam pengembangan berkarakter peserta didik yang seperti dungkapkan oleh Jamal (2012:74) bahwa peran utama guru dalam pendidikan karakter yang pertama adalah keteladanan. Keteladanan adalah faktor mutlak yang dimiliki oleh guru. Keteladanan dibutuhkan guru adalah konsistensi dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangn-Nya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbandingan efektivitas komunikasi antara orangtua dan guru dalam membangun karakter siswa kelas V SDN 11 Parepare, dapat dilihat melalui data yang terlampir sebelumnya pada pengujian yang dilakukan peneliti pada uji perbandingan dimana hasil signifikansinya lebih kecil  $348 < 0,05$  yaitu nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa adanya perbandingan efektivitas komunikasi orangtua dan guru dalam membangun karakter siswa kelas V SDN Parepare. Jadi terdapat perbandingan yang kuat dan signifikan antara efektivitas komunikasi orangtua dan guru dalam membangun karakter kelas V SDN 11 Parepare.

## REFERENSI

- Anshori, Muhammad. 2020. “Implementasi Pendidikan Influentif Terhadap Anak Dalam Perspektif Al-Qur’ān.” *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 3 (3):

34–52.

- Ayun, Qurrotu. 2016. “Pendidikan Dan Pengasuhan Keluarga Dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Anak: Perspektif Psikologi Perkembangan Islam.” *Attarbiyah* 26: 91–118.
- Ekawati, Mona. 2019. “Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Kognitif Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar Dan Pembelajaran.” *E-TECH: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 7 (2): 1–12.
- Macarau, Vivilia Vivone Vriska, and Kalis Stevanus. 2022. “Peran Orangtua Dalam Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3 (2): 153–67.
- Mulya, Ida Putri. 2016. “POLA KOMUNIKASI KELUARGA ETNIK MINANGKABAU PERANTAUAN TERHADAP ANAK LAKI-LAKI DAN ANAK PEREMPUAN DALAM SISTEM KEKERABATAN MATRILINEAL.”
- Nidyansari, Dyah Ayu. 2018. “Ketidakharmonisan Komunikasi Dalam Keluarga Pada Pembentukan Pribadi Anak (Pendekatan Humanistik).” *Jurnal Riset Komunikasi* 1 (2): 264–75.
- Nisa, Hoirun. 2016. “Komunikasi Yang Efektif Dalam Pendidikan Karakter.” *UNIVERSUM: Jurnal KeIslamian Dan Kebudayaan* 10 (01): 49–63.
- Putro, Khamim Zarkasih, Muhammad Adly Amri, Nuraisah Wulandari, and Dedeck Kurniawan. 2020. “Pola Interaksi Anak Dan Orangtua Selama Kebijakan Pembelajaran Di Rumah.” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1 (1): 124–40.
- Qadaruddin, M., Afiah, N., & Suhartina, S. (2018). Strategy of Da'wah Communication in Coping Family Problems in Parepare City. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(2), 214-228.
- Wahib, A Wahib A. 2014. “Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak.” *Jurnal Paradigma Institut* 1 (1).
- Wahyuni, Susi Arum, and Nailul Falah. 2015. “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Minat Dan Bakat Program Pilihan Studi Keterampilan Peserta Didik MAN 1 Magelang.” *Jurnal Hisbah* 12 (2): 21.
- Wibowo, Hari. 2020. *Pengantar Teori-Teori Belajar Dan Model-Model Pembelajaran*. Puri cipta media.